



Reformasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Muhammad Abduh Dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Modern

¹Aqilla Alzahra ²Nur Apriyanto

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Email: 1aqilaalzahra34@gmail.com 2nurapriyanto@stitmadani.ac.id

Abstrak

Reformasi pendidikan Islam menjadi isu penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Pemikiran Muhammad Abduh (1849–1905) menjadi rujukan utama dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang adaptif, rasional, dan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gagasan Abduh terkait modernisasi kurikulum, metode pengajaran, pembentukan akhlak, serta integrasi ilmu agama dan ilmu modern, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, menganalisis karya-karya Abduh serta kajian-kajian relevan mengenai pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abduh menekankan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan umum, metode pembelajaran aktif untuk menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri peserta didik, serta pembentukan akhlak melalui teladan guru dan pembiasaan nilai-nilai moral. Pemikiran Abduh relevan untuk konteks pendidikan modern di Indonesia, karena mampu menjadi pedoman strategis dalam merancang kurikulum adaptif, inovatif, dan integratif, sehingga menghasilkan generasi yang kompeten, kreatif, berkarakter, dan beridentitas keislaman kuat. Kesimpulannya, gagasan Abduh menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang modern, inklusif, dan mampu menjawab tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Muhammad Abduh, Reformasi Kurikulum, Metode Pengajaran, Pendidikan Modern

Abstract

The reform of Islamic education has become a critical issue in facing modernization and globalization challenges. Muhammad Abduh's (1849–1905) thought serves as a primary reference in developing an adaptive, rational, and holistic Islamic education system. This study aims to analyze Abduh's ideas regarding curriculum modernization, teaching methods, moral formation, and the integration of religious and modern sciences, as well as their relevance to contemporary Islamic education in Indonesia. A qualitative descriptive method with a literature review approach was employed, examining Abduh's works and relevant studies on modern Islamic education. The findings indicate that Abduh emphasized a balanced curriculum between religious and general knowledge, active learning methods to foster creativity and students' self-confidence, and moral education through teacher exemplars and habituation of ethical values. Abduh's thought is highly relevant for modern education in Indonesia, providing strategic guidance for designing adaptive, innovative, and integrative curricula that produce competent, creative, characterful, and religiously grounded students. In conclusion, Abduh's ideas highlight the importance of modern, inclusive Islamic education capable of addressing global challenges without neglecting religious values.

Keywords: Islamic Education, Muhammad Abduh, Curriculum Reform, Teaching Methods, Modern Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sektor yang sangat penting dalam pembentukan karakter, pola pikir, dan peradaban umat. Perkembangan pemikiran Islam tidak terjadi secara linier, melainkan melalui dinamika yang melibatkan berbagai aliran, madzhab, dan pandangan intelektual yang beragam (Subiyakto 2025). Keberagaman ini membentuk cara umat Islam merespons perubahan sosial, tantangan zaman, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam, selain menjadi sarana transfer ilmu agama, juga berfungsi sebagai media pembentukan etika, moral, dan akhlak yang menjadi fondasi bagi individu dan masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan Islam harus selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial dan tantangan kontemporer, agar relevan dengan kehidupan modern.

Namun, sejak awal abad ke-20, pendidikan Islam mengalami stagnasi yang cukup signifikan. Dominasi pemikiran tradisional yang kaku, minimnya inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran, serta rendahnya kualitas lembaga pendidikan menjadi faktor utama yang menghambat kemajuan pendidikan Islam. Ketidakmampuan sistem pendidikan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran intelektual. Kondisi ini berdampak pada posisi sosial, politik, dan peradaban umat Islam yang cenderung melemah, sehingga menimbulkan kebutuhan mendesak akan reformasi pendidikan yang lebih adaptif dan progresif (Rezki et al. 2025).

Dalam konteks kondisi tersebut, muncul tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh (1849–1905), seorang ulama, pemikir, dan reformis Mesir, yang menawarkan gagasan modernisasi sebagai solusi atas kemunduran pendidikan Islam. Abduh menekankan bahwa kemunduran umat bukan disebabkan oleh ajaran Islam, melainkan praktik keberagamaan yang monoton, fanatisme mazhab, serta ketidakmampuan sistem pendidikan dalam menumbuhkan pola pikir rasional dan kritis. Abduh berupaya menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum,

dengan tujuan membentuk generasi yang berpengetahuan luas, berpikir rasional, dan berakhhlak mulia.

Modernisasi pendidikan menjadi fokus utama gagasan reformasi Abduh. Ia mendorong terciptanya pendidikan Islam yang terbuka, ilmiah, dan selaras dengan tuntutan zaman. Abduh mengintegrasikan metode pengajaran baru, memperbaiki kurikulum, serta menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui pembentukan akhlak dan etika. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membangun kesadaran sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam yang dia usulkan mampu menjawab tantangan modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai agama (Rahmawati and Sihono 2025).

Di era globalisasi dan digital seperti saat ini, pemikiran Muhammad Abduh tetap relevan bagi pendidikan Islam di Indonesia. Tantangan modern, seperti rendahnya literasi, ketimpangan kualitas pendidikan, maraknya radikalisme, serta minimnya integrasi teknologi dalam pendidikan, menunjukkan perlunya reformasi pendidikan yang adaptif dan inovatif. Mengkaji kembali gagasan Abduh dapat menjadi dasar bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu membekali peserta didik dengan keterampilan, wawasan, dan karakter yang siap menghadapi perubahan global. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat relevansi pemikiran Abduh dalam membangun pendidikan Islam modern yang berkualitas dan progresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam gagasan Muhammad Abduh terkait reformasi pendidikan Islam serta relevansinya terhadap sistem pendidikan modern (Sugari et al. 2025). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait pemikiran Abduh dan pendidikan Islam kontemporer. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan

kesimpulan secara tematik untuk menggambarkan secara komprehensif gagasan Abduh serta relevansinya bagi konteks pendidikan modern.

Selain itu, penelitian ini menekankan interpretasi kritis terhadap konten literatur yang ada, dengan tujuan menilai kesesuaian antara prinsip pendidikan yang diusulkan Abduh dengan praktik pendidikan modern saat ini. Analisis dilakukan secara sistematis melalui pengelompokan tema utama, seperti modernisasi kurikulum, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, metode pengajaran, serta penguatan akhlak dan karakter (Muzhaffar et al. 2025). Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang holistik mengenai kontribusi pemikiran Abduh terhadap pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, progresif, dan relevan dengan tantangan global dan era digital saat ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Muhammad Abduh tentang Reformasi Pendidikan Islam

Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan Islam muncul sebagai respons terhadap kemunduran intelektual umat Islam pada awal abad ke-20. Abduh menegaskan bahwa stagnasi ini bukan disebabkan oleh ajaran Islam, melainkan praktik pendidikan yang kaku, fanatisme mazhab, dan minimnya rasionalitas dalam proses belajar. Menurut Abduh, banyak lembaga pendidikan tradisional lebih menekankan hafalan dan ritual formal daripada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini membuat generasi muda kurang siap menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan tantangan global (Nisa et al. 2025).

Abduh mendorong pemikiran rasional dan keterbukaan dalam pendidikan sebagai solusi utama. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang berpengetahuan luas, mampu berpikir logis, dan memiliki wawasan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekadar menanamkan pemahaman ritual, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan analisis dan problem solving yang relevan dengan kehidupan modern (Ngizudin et al. 2025).

Selain aspek intelektual, Abduh menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Ia melihat bahwa kurikulum yang terlalu kaku menghambat lahirnya ide-ide baru dan kemampuan kritis peserta didik. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan menurut Abduh harus menekankan metode yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan pemikiran mereka secara bebas namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pemikiran Abduh ini relevan dengan pendidikan modern saat ini, karena tantangan zaman menuntut peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kritis, kreatif, dan adaptif. Konsep pendidikan yang menyeimbangkan akal dan iman ini menjadi landasan penting bagi reformasi pendidikan Islam, di mana integrasi ilmu agama dan pengetahuan kontemporer menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda mampu bersaing secara global tanpa meninggalkan identitas keislamannya (Muhammad and Juliana 2025).

Modernisasi Kurikulum dan Metode Pengajaran

Abduh menyadari bahwa kurikulum yang stagnan menjadi salah satu faktor utama kemunduran pendidikan Islam. Ia mengusulkan pengembangan kurikulum yang tidak hanya mengandalkan hafalan semata, tetapi juga mencakup pemahaman konseptual yang mendalam dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum modern menurut Abduh harus mampu menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga mampu menangkap fenomena sosial, teknologi, dan sains secara proporsional (Lubis et al. 2025). Pendekatan ini menekankan relevansi materi pelajaran dengan kebutuhan zaman, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan perkembangan dunia kontemporer. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan individu yang cerdas, kritis, dan adaptif.

Selain kurikulum, metode pengajaran menjadi fokus penting Abduh dalam mereformasi pendidikan. Ia mendorong penerapan metode aktif, seperti diskusi kelompok, debat sehat, dan pembelajaran berbasis pengalaman, yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Abduh percaya bahwa keterlibatan langsung dalam proses belajar meningkatkan pemahaman secara mendalam dan membangun rasa percaya diri peserta didik. Dengan metode ini, peserta didik belajar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolah, menganalisis, dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam konteks nyata. Pengalaman belajar yang partisipatif ini juga mengajarkan keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat (Azizah and Pramono 2025).

Implementasi gagasan kurikulum dan metode pengajaran Abduh sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana pendekatan student-centered menjadi standar dan kebutuhan utama. Metode aktif dan kreatif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan analisis, berpikir kritis, dan menumbuhkan kreativitas yang nyata. Pendekatan ini mendorong guru dan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan individual siswa, termasuk memperhatikan minat, bakat, dan potensi unik masing-masing peserta didik. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip Abduh menjadi fondasi penting bagi reformasi pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan mampu menjawab tantangan global sekaligus membentuk karakter yang kuat (Adnan 2025).

Pembentukan Akhlak dan Etika

Abduh menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan etika peserta didik. Ia meyakini bahwa integritas moral dan etika merupakan fondasi yang penting bagi perkembangan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang gagal menanamkan nilai moral akan menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun lemah dalam

pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas. Oleh karena itu, Abduh menekankan perlunya pendidikan yang mampu membentuk keseimbangan antara intelektualitas dan akhlak, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berpengetahuan luas sekaligus berbudi pekerti luhur.

Proses pembentukan akhlak menurut Abduh harus dilakukan secara integratif dan berkesinambungan, melalui teladan guru, pembiasaan perilaku positif, serta kegiatan yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Guru memiliki peran strategis bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga figur panutan yang menginspirasi peserta didik melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik belajar memahami bahwa nilai-nilai moral bukan sekadar teori, tetapi praktik yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata (Adji 2025).

Nilai akhlak yang ditanamkan sejak dulu juga mendukung pembentukan karakter holistik peserta didik, agar mereka mampu menyeimbangkan kepintaran intelektual dengan kecerdasan emosional. Pendidikan yang demikian mengajarkan peserta didik untuk membuat keputusan yang etis, menghargai hak orang lain, dan berkontribusi positif dalam komunitas. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara kemampuan kognitif, emosional, dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial (Nurdiyanto and Saputri 2025).

Penerapan konsep pembentukan akhlak dan etika ini sangat relevan dalam pendidikan kontemporer di Indonesia. Guru dan lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai moral ke dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, akhlak mulia, serta kesiapan menghadapi tantangan sosial, teknologi, dan budaya dengan bijaksana dan beretika.

Integrasi Pendidikan Islam dan Ilmu Modern

Abduh melihat perlunya sinergi antara pendidikan agama dan ilmu modern untuk membentuk generasi yang berpengetahuan luas, kritis, dan adaptif. Ia menekankan bahwa pemahaman agama tidak boleh terisolasi dari pengetahuan kontemporer, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk pola pikir rasional. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara mendalam sekaligus mampu menghadapi perubahan sosial, ilmiah, dan teknologi dengan kesiapan intelektual yang tinggi. Pendidikan yang seimbang membantu peserta didik menghindari kesenjangan antara spiritualitas dan pengetahuan modern.

Integrasi ini diterapkan melalui pengembangan kurikulum yang mencakup ilmu agama, sains, matematika, literasi digital, dan pengetahuan sosial. Abduh percaya bahwa peserta didik yang memperoleh pendidikan seimbang akan lebih siap menghadapi tantangan global, mampu berinovasi, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Melalui kurikulum yang holistik ini, peserta didik belajar mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam konteks kehidupan nyata, sambil menguasai pengetahuan modern yang relevan untuk perkembangan masyarakat (Hafizh et al. 2025).

Selain pengembangan kurikulum, metode pembelajaran juga menjadi kunci integrasi pendidikan Islam dan ilmu modern. Abduh mendorong pendekatan praktis, seperti eksperimen, proyek kolaboratif, dan penelitian sederhana, yang memungkinkan peserta didik menghubungkan teori dengan aplikasi nyata. Metode ini meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan problem solving, kreativitas, dan inovasi. Pembelajaran yang kontekstual membantu peserta didik melihat relevansi ilmu yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan perkembangan zaman.

Penerapan integrasi pendidikan Islam dan ilmu modern sangat relevan pada era digital dan globalisasi, di mana literasi teknologi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi menjadi kompetensi penting. Pendidikan Islam modern yang mengikuti prinsip Abduh mampu membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga inovatif, kreatif, dan siap

bersaing secara global, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai etika dan moral Islam (Noviasy et al. 2025).

Relevansi Pemikiran Abduh dalam Konteks Indonesia Masa Kini

Pemikiran Abduh memiliki relevansi tinggi bagi sistem pendidikan Islam modern di Indonesia. Tantangan kontemporer, seperti rendahnya literasi, ketimpangan kualitas pendidikan, radikalisme, dan kurangnya integrasi teknologi menuntut modernisasi yang seimbang antara pendidikan agama dan pengetahuan kontemporer. Pemikiran Abduh memberikan arahan strategis tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman (Lupiah et al. 2025).

Gagasan Abduh memberikan pedoman bagi pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan pendidikan yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap perubahan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pendekatan kritis, dan literasi teknologi, pendidikan Islam di Indonesia dapat lebih efektif membentuk peserta didik yang kompeten, inovatif, dan berkarakter. Pemikiran ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak yang baik, sehingga generasi muda tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Implementasi pemikiran Abduh dalam konteks Indonesia masa kini sangat penting untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu berpikir rasional, inovatif, adaptif, dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Ide-ide reformasi pendidikan Abduh tetap relevan, menjadi pedoman strategis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam modern, serta menjadi landasan untuk menghadapi tantangan global dengan integritas, kreativitas, dan keunggulan intelektual (Muafa 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran Muhammad Abduh, dapat disimpulkan bahwa reformasi pendidikan Islam yang diusungnya menekankan modernisasi kurikulum dan metode pengajaran yang holistik, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Abduh menekankan perlunya kurikulum yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga menekankan pemahaman konseptual, penerapan praktis, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Metode pengajaran aktif seperti diskusi, debat, proyek, dan pengalaman belajar nyata menjadi kunci dalam menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, serta rasa percaya diri peserta didik. Selain itu, pendidikan Islam menurut Abduh harus menekankan pembentukan akhlak dan etika melalui teladan guru, pembiasaan positif, serta integrasi nilai moral dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Pemikiran Abduh juga sangat relevan bagi konteks pendidikan Islam modern di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi seperti rendahnya literasi, ketimpangan kualitas pendidikan, radikalisme, dan minimnya integrasi teknologi. Implementasi gagasan Abduh dapat menjadi pedoman strategis bagi lembaga pendidikan, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum, metode, dan program pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam modern dapat menghasilkan generasi yang kompeten, kreatif, berkarakter, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman, sehingga pemikiran Abduh tetap relevan dan menjadi rujukan penting dalam pengembangan sistem pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, D. N. 2025. "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pemikiran Muhammad Abduh: Relevansinya Terhadap Kurikulum Pesantren Modern." *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.

- Adnan, I. M. 2025. "Sejarah Pemikiran Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*.
- Azizah, N., and M. Z. Pramono. 2025. "Relevansi Konsep Pemikiran Tafsir Kontemporer Muhammad Abduh Dengan Kurikulum Merdeka." *Kalam Al Gazali*.
- Hafizh, M, M Hasan, and AA Shutadi. 2025. "Muhammad Abduh's Typical Modern Education: His Thoughts and Reforms in the Islamic World." *Nizham*.
- Lubis, A. H., E. Yusrianto, and I. Harun. 2025. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Muhammad Abduh." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*.
- Lupiah, K, SN Ali, and S Sugiharto. 2025. "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer." *Sulawesi Tenggara Educational*.
- Muafa, MH Al. 2025. *Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pembaharuan Pendidikan Tinggi Di Indonesia*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muharram, R., and J. Juliana. 2025. "Kontribusi Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Pengembangan Ekonomi Islam: Relevansi Dan Dampaknya Bagi Perekonominan Kontemporer." *ResearchGate*.
- Muzhaffar, A, P Hilalludin, and I Tarbiyah. 2025. *Reaktualisasi Hukum Islam Dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Di Era Modern*.
- Ngizudin, M., I. Ilham, R. Setyaningsih, and A. R. Solihin. 2025. "Pengaruh Pemikiran Tokoh Pembaharuan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *ILMU PENDIDIKAN*.
- Nisa, N. K., S. P. Sari, and A. Jahro. 2025. "Gagasan Pendidikan Islam Muhammad Abduh Dan Hubungannya Dengan Kurikulum Merdeka Di Indonesia." *Sinergi: Jurnal Ilmiah*.
- Noviasy, O, SH Alfariz, and EM Syamsul. 2025. "Reformasi Pemikiran Islam Modern: Analisis Kritis Terhadap Gagasan Muhammad Abduh Dan Rashid Ridha Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*.
- Nurdiyanto, N, and SN Saputri. 2025. "Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Pendidikan*.

- Rahmawati, N. W., and S. Sihono. 2025. "Reformasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh: Integrasi Ilmu Modern Dan Nilai Keagamaan." *Raudhah Proud To Be*.
- Rezki, S., D. E. Hulawa, and A. Alwizar. 2025. "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Muhammad Abduh Dan KH. Ahmad Dahlan Dalam Konteks Modernisasi." *J-CEKI: Jurnal Cendekia*.
- Subiyakto, S. H. 2025. "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Reformasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Kini." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sugari, D, H Hilalludin, and ED Mariyani. 2025. *Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia*.